

KORELASI ANTARA DISTRIBUSI PENDAPATAN DENGAN JUMLAH RUMAH TANGGA MISKIN DI KOTA SOLOK

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi FE Universitas Negeri
Padang*



Oleh:

Rini Oktavia
2005/67834

**PRODI. EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRAK

Rini Oktavia, 2005/67834: Korelasi Antara Distribusi Pendapatan Dengan Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kota Solok. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi UNP. Di bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Bapak Drs. Zul Azhar, M. Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Korelasi Antara Distribusi Pendapatan Dengan Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kota Solok. Apakah distribusi pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 1994-2008, yang di kumpulkan melalui instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini mencakup (1) uji normalitas sebaran data. (2) uji korelasi. (3) uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapatnya korelasi yang signifikan antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok. Pada tabel dapat dilihat t_{hitung} yang diperoleh lebih besar di bandingkan t_{tabel} yakni $2,951 > 2,1604$. Pada 0,05 akibatnya H_0 di tolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis alternatif yang di ajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok. Dengan terbuktinya korelasi yang signifikan antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok, disarankan kepada seluruh penduduk Kota Solok agar meningkatkan perekonomiannya di segala bidang sehingga penerimaan yang di terima oleh penduduk juga akan meningkat dan dengan sendirinya ketimpangan distribusi pendapatan juga akan semakin kecil dan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok juga akan menurun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin. Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Korelasi Antara Distribusi Pendapatan Dengan Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kota Solok.** Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ibu **Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS** sebagai pembimbing I, atas perhatian dan waktu serta bimbingan dalam mewujudkan karya sederhana ini, dan Bapak **Drs. Zul Azhar, M. Si** selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengarahan, masukan serta waktu bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang berperan dalam mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Syamsul Amar, MS** selaku dekan Fakultas Ekonomi UNP
2. Ibu **Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS** dan Bapak **Drs. Akhirmen bus M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan.
3. Dosen-dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Teristimewa untuk keluarga dan orang tua penulis atas segala doa dan motivasinya.
5. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata-kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi penyempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori	
1. Distribusi Pendapatan	12
2. Kemiskinan	20
3. Korelasi Antara Distribusi Pendapatan Dengan Kemiskinan	26
4. Pendapatan	28
B. Temuan Penelitian Sejenis	34

C. Kerangka Konseptual.....	35
D. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis Data dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Defenisi Operasional Variabel	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Kota Solok	43
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	48
3. Analisis Induktif.....	54
a. Uji Asumsi Klasik.....	54
1. Uji Normalitas Sebaran Data..	54
b. Uji Korelasi	55
c. Uji Hipotesis	56
B. Pembahasan.	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Perkembangan Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Jumlah Keluarga/Rumah Tangga Di Kota Solok Tahun 1994-2008	4
2. Jumlah Rumah Tangga, Rumah Tangga Miskin, Laju Pertumbuhan, Serta Persentase Rumah Tangga Miskin Di Kota Solok Dari Tahun 1994-2008	5
3. Persentase Penduduk Kota Solok Dan Golongan Pengeluaran Perkapita Sebulan Tahun 1994-2008	8
4. Kriteria Kemiskinan.....	24
5. Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Solok Tahun 1994-2008.....	45
6. Perkembangan Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Solok Tahun 1994-2008.....	49
7. Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kota Solok Tahun 1994-2008	52
8. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Dengan One-Sample Kolmogrov-Smirnov (asyp. Sig-2tiled).....	54
9. Hasil Uji Korelasi.	55
10. Hasil uji t.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Lorenz	16
2. Interpretasi Koefisien Gini.....	17
3. Kerangka Konseptual.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Distribusi Pendapatan	63
2. Tabulasi Data Jumlah Rumah Tangga Miskin.....	64
3. Tabulasi Data Distribusi Pendapatan Dengan Menggunakan Rumus Gini Rasio.....	65
4. Hasil Uji Autokorelasi	69
5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	70
6. Hasil Uji Korelasi	74
7. Tabel Distribusi t.....	75
8. Surat Penelitian	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi selama ini diyakini sebagai strategi pembangunan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan taraf hidup seluruh rakyat. Dalam tujuan pembangunan nasional tersirat bahwa, pembangunan Nasional tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memberikan penekanan kepada aspek peningkatan pendapatan masyarakat dan aspek pemerataan. Dengan terwujudnya kedua aspek tersebut, diharapkan kemiskinan penduduk dapat ditekan atau dikurangi kalau tidak dapat dituntaskan.

Dari berbagai hasil studi menunjukkan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi kurang menyentuh kepentingan kelompok-kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah ataupun wilayah-wilayah yang kurang berkembang. Selain itu strategi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga mendorong ketimpangan pembangunan antar wilayah/Propinsi.

Menyadari proses pembangunan Nasional tidak hanya menimbulkan pembangunan distribusi pendapatan, tetapi juga akan diikuti oleh meningkatnya angka kemiskinan, maka proses pembangunan juga harus berlandaskan azas pemerataan, tidak hanya semata-mata berorientasikan pada pertumbuhan ekonomi semata.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan atau masalah utama pembangunan yang sedang dihadapi dan belum sepenuhnya berhasil dapat diselesaikan oleh Pemerintah, baik Nasional maupun oleh pemerintah Daerah. Dalam rangka upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan penyusunan berbagai macam rencana, program, bahkan kegiatan khusus dengan sasaran mengurangi atau menekan jumlah penduduk miskin. Upaya yang dilaksanakan tersebut belum sepenuhnya berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin secara keseluruhan, meskipun pada periode tertentu dapat menurunkan secara signifikan jumlah penduduk miskin.

Upaya pengentasan kemiskinan bukan pekerjaan ringan, hal ini disebabkan karena kemiskinan itu sendiri sangat kompleks sifatnya dan multidimensi. Sehubungan dengan hal ini maka untuk memecahkan persoalannya diperlukan kebijaksanaan, organisasi dan program serta pendekatan yang tepat dan juga perlu adanya informasi tentang lokasi daerah miskin agar program dari penyaluran dana pembangunan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Untuk menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pekerjaan yang berat dan penuh tantangan. Pendekatan pertumbuhan ekonomi semata, tentunya tidak dapat diandalkan untuk menurunkan kemiskinan karena tidak semua lapisan penduduk miskin dapat disentuh oleh pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Oleh sebab itu dalam penyusunan dan pelaksanaan agenda mempercepat kemiskinan di Kabupaten /Kota di Propinsi Sumatera Barat perlu melibatkan semua pihak atau stakeholder.

Seperti yang terlihat pada Tabel 1 di bawah ini Tentang Perkembangan Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk serta Jumlah Keluarga per Rumah Tangga Di Kota Solok Tahun 1994-2008. Pada Tabel 1 di bawah ini dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan jumlah penduduk Kota Solok cenderung berfluktuasi sejak periode tahun 1994 sampai dengan tahun 2008. Berfluktuasinya laju pertumbuhan penduduk ini, yang mana laju pertumbuhan penduduknya sebesar 2,39% kemungkinan akan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita rumah tangga di Kota Solok.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2003 terdapat laju pertumbuhan penduduk yang relative tinggi sebesar 7,72% sejak periode 1994 sampai dengan 2008. Tingginya laju pertumbuhan penduduk ini akan menyebabkan relative meningkatnya angkatan kerja, sedangkan kesempatan kerja terbatas sehingga akan terjadi pengangguran yang tinggi. Ini kemungkinan akan menyebabkan meningkatnya kemiskinan di Kota Solok. Sedangkan pada tahun 1997 terdapat laju pertumbuhan penduduk yang relative kecil yaitu sebesar 0,06% hal ini kemungkinan akan menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita di Kota Solok, sehingga kesejahteraan penduduk akan meningkat.

Pada Tabel 1 dapat diketahui juga jumlah keluarga per rumah tangga yang ada di Kota Solok mengalami fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh adanya tingkat kematian dan tingkat fertilitas. Pada tahun 1994 jumlah keluarga per rumah tangga yaitu sebanyak 10 orang/rumah tangga dari jumlah penduduk yang berjumlah sebanyak 42.371 jiwa, jumlah keluarga ini

merupakan jumlah keluarga yang paling banyak per rumah tangga pada periode tahun 1994-2008 di Kota Solok. Kenaikan jumlah keluarga ini mungkin disebabkan oleh tingginya tingkat fertilitas yang ada di Kota Solok. Sedangkan pada tahun 2001 jumlah keluarga per rumah tangga adalah sebanyak 3 orang dari jumlah penduduk sebanyak 49.081 jiwa, jumlah keluarga ini merupakan jumlah keluarga yang paling sedikit per rumah tangga periode 1994-2008 di Kota Solok. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat fertilitas dan tingginya angka kematian.

Tabel 1 : Perkembangan Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk Dan Jumlah Keluarga/Rumah Tangga Di Kota Solok Tahun 1994-2008.

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan (%)	Jumlah Keluarga/Rumah Tangga
1	1994	42.371	-	10
2	1995	44.173	4,09	9
3	1996	44.561	0,87	7
4	1997	44.586	0,06	6
5	1998	44.618	0,07	6
6	1999	47.989	7,02	5
7	2000	48.120	0,27	4
8	2001	49.081	1,99	3
9	2002	50.004	1,88	5
10	2003	53.862	7,72	5
11	2004	54.378	0,96	4
12	2005	54.527	0,27	4
13	2006	54.664	0,25	4
14	2007	57.120	4,49	4
15	2008	59.162	3,57	5
Rata-rata		46.520,53	2,39	5,4

Sumber: BPS, Kota Solok Dalam Angka.

Selanjutnya pada Tabel 2 disajikan data tentang jumlah rumah tangga dan rumah tangga miskin serta laju pertumbuhannya dan persentase rumah tangga miskin di Kota Solok.

Tabel 2 : Jumlah Rumah Tangga, Rumah Tangga Miskin, Laju Pertumbuhannya Serta Persentase Rumah Tangga Miskin Di Kota Solok Tahun 1994-2008.

No	Tahun	Rumah Tangga	Laju Pertumbuhan	Rumah Tangga Miskin	Laju Pertumbuhan	% Rumah Tangga Miskin
1	1994	4.224	-	3.568	-	84,47
2	1995	5.213	18,97	3.399	-4,97	65,20
3	1996	6.202	15,95	3.230	-5,23	52,08
4	1997	7.191	13,75	3.061	-5,52	42,57
5	1998	8.180	12,09	2.892	-5,84	35,35
6	1999	9.169	10,79	2.723	-6,61	29,70
7	2000	11.158	17,83	2.554	-6,61	22,89
8	2001	15.924	29,93	2.500	-2,16	15,70
9	2002	11.056	-44,03	2.423	-3,18	21,92
10	2003	10.187	-8,53	2.394	-1,21	23,50
11	2004	12.544	18,79	2.061	-16,15	16,43
12	2005	12.544	0	2.061	0	16,43
13	2006	13.440	6,67	2.424	14,96	18,04
14	2007	13.440	0	2.424	0	18,04
15	2008	13.060	-2,91	2.252	-7,64	17,24
Rata-rata		10.235,47	6.38	2.624	-3.58	31,97

Sumber: BPS, Kota Solok Dalam Angka.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan rumah tangga periode 1994 sampai dengan 2008 di Kota Solok mengalami fluktuasi, yang mana rata-rata laju pertumbuhan rumah tangga sebesar 6,38%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya migrasi dari rumah tangga ke Kota Solok ataupun keluar Kota Solok. Berfluktuasinya jumlah rumah tangga kemungkinan akan menyebabkan berfluktuasinya jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok.

Pada Tabel 2 diketahui bahwa pada tahun 2002 laju pertumbuhan rumah tangga mengalami penurunan yang relative rendah yaitu sebesar -44,03%, penurunan ini akan menyebabkan adanya peningkatan pendapatan rumah tangga dan pengangguran akan menurun sehingga kesejahteraan rumah tangga meningkat. Pada tahun 2001 laju pertumbuhan rumah tangga mengalami peningkatan yang relative tinggi yaitu sebesar 29,93% hal ini akan menyebabkan pengangguran dan jumlah kemiskinan mengalami peningkatan.

Pada Tabel 2 dapat dilihat juga bahwa laju pertumbuhan jumlah rumah tangga miskin dan persentase rumah tangga miskin di Kota Solok juga mengalami fluktuasi yang mana rata-rata laju pertumbuhan rumah tangga miskin adalah sebesar -3,58% dan rata-rata persentase rumah tangga sebesar 31,97%, kemungkinan ini disebabkan oleh adanya distribusi pendapatan yang cenderung berfluktuasi juga. Pada Tabel 2 terlihat bahwa persentase jumlah rumah tangga miskin menurun dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2001 penurunan ini kemungkinan telah adanya pemerataan distribusi pendapatan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Solok yang mana dengan adanya peningkatan distribusi pendapatan ini maka akan berkurangnya kemiskinan dan pengangguran yang ada di Kota Solok. Kemudian pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 persentase rumah tangga miskin mengalami fluktuasi hal ini mungkin disebabkan oleh kurang meratanya distribusi pendapatan yang dilakukan oleh pemerintah di Kota Solok.

Pada Tabel 2 juga diketahui bahwa pada tahun 2004 laju pertumbuhan rumah tangga miskin menurun drastis sebesar -16,15% dengan persentase

rumah tangga miskin pada tahun ini yaitu sebesar 16,43%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya distribusi pendapatan yang telah merata sehingga pendapatan yang diterima menjadi meningkat dan jumlah rumah tangga miskin menjadi lebih sedikit serta adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga di Kota Solok. Kemudian pada tahun 2006 adanya peningkatan jumlah rumah tangga miskin sebesar 14,96% dengan persentase rumah tangga miskin pada tahun ini yaitu sebesar 18,04% peningkatan jumlah rumah tangga ini berpengaruh negatif bagi kesejahteraan rumah tangga dimana bertambahnya jumlah rumah tangga miskin berarti bertambahnya jumlah pengangguran sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima oleh penduduk rendah.

Pada tahap awal perkembangan dari pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan kriteria utama yang dominan bagi pengukuran keberhasilan pembangunan, sebab selain pertumbuhan dinilai sebagai sasaran yang paling tepat juga tersimpan anggapan bahwa dengan pertumbuhan ekonomi itu pada akhirnya buah pembangunan akan dapat dinikmati oleh miskin melalui kegiatan pemerintah yang mendistribusikan kembali pendapatan dan hasil pembangunan. Untuk mengetahui merata atau tidaknya distribusi pendapatan di Kota Solok dapat dilihat dari pengeluaran perkapita penduduk seperti pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 : Persentase Penduduk Kota Solok Dan Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan Tahun 1994-2008.

No	Tahun	Golongan Pengeluaran Perkapita Sebulan		
		Rendah (Kurang Dari 150.000)	Sedang (Antara 150.000-300.000)	Tinggi (Lebih Dari 300.000)
1	1994	99,29	0,51	0,20
2	1995	98,25	1,19	0,56
3	1996	96,66	2,56	0,78
4	1997	95,28	4,59	0,13
5	1998	89,72	7,95	2,33
6	1999	62,67	33,15	4,18
7	2000	53,15	40,15	6,70
8	2001	41,48	31,14	27,38
9	2002	38,32	41,56	20,12
10	2003	25,11	53,21	21,68
11	2004	22,60	58,61	18,79
12	2005	17,89	42,89	39,22
13	2006	6,56	55,30	38,14
14	2007	1,60	33,75	64,65
15	2008	1,75	26,31	71,94

Sumber: BPS, Susenas Kota Solok

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pada periode 1994-2008 pengeluaran perkapita sebulan penduduk Kota Solok yang kurang dari Rp. 150.000 sudah mulai menurun. Mulai dari tahun 1994 pengeluaran perkapita penduduk yang kurang dari Rp. 150.000 adalah sebesar 99,29% kemudian menurun pada tahun 2007 sampai dengan 1,6%, penurunan persentase pengeluaran penduduk yang kurang dari Rp. 150.000 ini mungkin disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk.

Pada Tabel 3 dapat diketahui pada periode 1994-2008 golongan pengeluaran perkapita sebulan penduduk dari Rp. 150.000 - Rp. 300.000 mengalami fluktuasi. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya fluktuasi pendapatan penduduk di Kota Solok yaitu adanya peningkatan dan penurunan

pendapatan pada tiap tahunnya yang kemungkinan akan menyebabkan berfluktuasinya juga kesejahteraan penduduk yang ada di Kota Solok . Dan pengeluaran di atas Rp. 300.000 juga mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Peningkatan jumlah rumah tangga yang berada pada kelompok pendapatan pandapatan ini menunjukan bahwa kesejahteraan penduduk adalah meningkat.

Maka dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa golongan pengeluaran per Kapita penduduk Kota Solok dalam sebulan relatife rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan dan tidak meratanya distribusi pendapatan sehingga dapat menimbulkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan di Kota Solok.

Secara teoritis kondisi kemiskinan yang membelenggu masyarakat miskin diduga berasal dari rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti tingkat pendidikan, tidak meratanya distribusi pendapatan penduduk miskin, besarnya jumlah tanggungan keluarga dan budaya kerja masyarakat miskin yang rendah.

Sebenarnya masalah distribusi pendapatan akan tetap ada selama proses pembangunan berlangsung. Kalau dilihat secara absolute pendapatan dari golongan masyarakat yang berpendapatan tidaklah menurun dan bahkan mengalami peningkatan tetapi tingkat kenaikannya lebih rendah dari golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi sebagai ketimpangan dalam distribusi pendapatan sulit dihindari.

Studi mengenai ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia telah dilakukan oleh Booth dan Sundrum pada tahun 1976, mereka meneliti pada

ketimpangan distribusi pendapatan di daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Menurut hasil studi ini ketimpangan pendapatan antara penduduk pedesaan dan perkotaan terus meningkat, dimana pada tahun 1976 pendapatan penduduk perkotaan hampir dua kali dari pendapatan penduduk pedesaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, mengenai Distribusi Pendapatan dan Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kota Solok tersebut. Untuk itu penulis akan mencoba meneliti lebih lanjut mengenai **“KORELASI ANTARA DISTRIBUSI PENDAPATAN DENGAN JUMLAH RUMAH TANGGA MISKIN DI KOTA SOLOK”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Korelasi Antara Distribusi Pendapatan Dengan Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kota Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi pihak lain

Dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya, instansi dan pihak yang kompeten dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hubungan antara distribusi pendapatan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga di Kota Solok.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi riset yang akan datang di mana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi pengetahuan. Di mana penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu ekonomi terutama yang berkaitan dengan ekonomi mikro.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Distribusi Pendapatan

a. Jenis distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan maupun ketimpangan, yang menggambarkan tingkat pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi (Ismoro, 1995 yang dikutip oleh Rahayu, dkk., 2000). Distribusi dari suatu proses produksi terjadi setelah diperoleh pendapatan dari kegiatan usaha.

Kesenjangan distribusi pendapatan merupakan suatu masalah pokok dalam pembangunan karena distribusi pendapatan ini mencerminkan merata atau tidaknya hasil pembangunan yang dilakukan. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan adalah pendapatan perkapita.

Menurut Todaro, (2000:180) para ekonom membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk berbagai keperluan kajian kuantitatif. Kedua ukuran tersebut adalah ukuran distribusi, yakni besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau kepemilikan faktor-faktor produksi.

1) *Distribusi Pendapatan Fungsional*

Distribusi pendapatan Nasional fungsional adalah distribusi yang menerangkan bagian dari pendapatan Nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi. Disamping memandang individu sebagai kesatuan yang terpisah, teori ukuran distribusi pendapatan fungsional juga menyelidiki persentase yang diterima oleh tenaga kerja secara keseluruhan dibanding dengan persentase yang diterima oleh tenaga kerja secara keseluruhan dibanding dengan persentase pendapatan Nasional yang terdiri dari sewa, bunga dan laba.

2) *Distribusi Pendapatan Perorangan*

Distribusi pendapatan perorangan adalah menunjukan hubungan antara individu-individu atau rumah tangga dengan total pendapatan yang mereka terima. Dalam konsep ini tidak memperhitungkan dari mana pendapatannya diperoleh dan berapa besarnya masing-masing individu atau rumah tangga yang menerima serta asalnya apakah dari bekerja atau dari penerimaan lain seperti bunga, hibah, laba, warisan, dan lain-lain.

Berdasarkan kepada definisi dari teori distribusi pendapatan di atas, maka secara garis besar distribusi pendapatan masyarakat terdiri dari distribusi pendapatan fungsional dan distribusi pendapatan perorangan.

Menganalisis keadaan distribusi pendapatan di beberapa Negara analisisnya mengenai beberapa gambaran mengenai distribusi pendapatan relatif maupun distribusi pendapatan mutlak. Yang dimaksud dengan

pendapatan relative adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan dan penggolongan ini didasarkan kepada pendapatan yang mereka terima. Sedangkan yang dimaksud dengan distribusi pendapatan tertentu atau persentase jumlah penduduk yang berpendapatan mencapai suatu tingkat tertentu atau kurang dari padanya. Dalam pengertian relative golongan penerima pendapatan dibagi dalam kelas-kelas dengan persentase tertentu pula. Pengertian mutlak mempergunakan pendekatan garis kemiskinan. Jadi penduduk yang tidak memenuhi garis tersebut dikategorikan miskin.

b. Ukuran Ketimpangan Distribusi Pendapatan

ketimpangan distribusi pendapatan dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu: pertumbuhan penduduk yang tinggi, inflasi, ketimpangan akan ketidakmerataan pembangunan antar daerah, investasi yang banyak pada proyek padat modal, rendahnya mobilitas sosial, kebijakan industri substitusi impor, memburuknya nilai tukar (Term Of Trade) bagi Negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan Negara maju, hancurnya industri kerajinan rakyat, sistem perekonomian, proporsi faktor produksi, teknologi, kebijakan fiskal, strategi pembangunan, dan kepemilikan tanah.

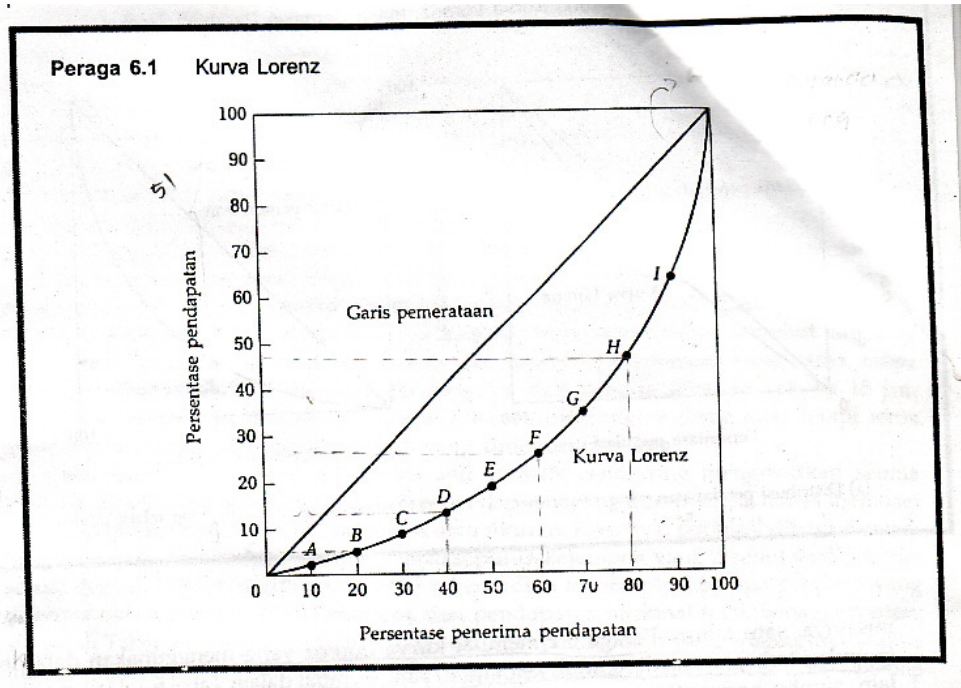
Penerimaan pendapatan dapat digolongkan kedalam tiga golongan yaitu: 40% penduduk yang menerima paling rendah, 40% penduduk berpendapatan menengah dan 20% penduduk berpendapatan paling tinggi. Di Negara komunis 40% dari seluruh pendapatan masyarakat di Negara maju golongan penduduk ini menerima kurang lebih sebesar 16%

sedangkan Negara-Negara berkembang mereka hanya menerima yang lebih 12,5% dari keseluruhan pendapatan masyarakat (Sukirno:1985:62).

Makin tinggi pendapatan perkapita suatu masyarakat makin kecil proporsi penduduknya yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan tergantung pula pada corak distribusi pendapatan makin tidak merata distribusi pendapatan makin besar persentase penduduk yang berpendapatannya dibawah garis kemiskinan. Menurut penelitian Michael P. Todaro ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur dengan sebagai berikut:

a. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan Nasional dikalangan lapisan-lapisan masyarakat, kurva Lorenz terletak didalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan Nasional. Sedangkan sisi datarnya mewakili kumulasi persentase penduduk. Kurvanya ditempatkan pada garis diagonal (semakin lurus) menyatakan distribusi pendapatan yang semakin merata. Sebaiknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari garis diagonal (semakin lengkung), mencerminkan keadaan yang semakin memburuk, distribusi pendapatan yang semakin timpang/tidak merata.



Gambar 1: Kurva Lorenz

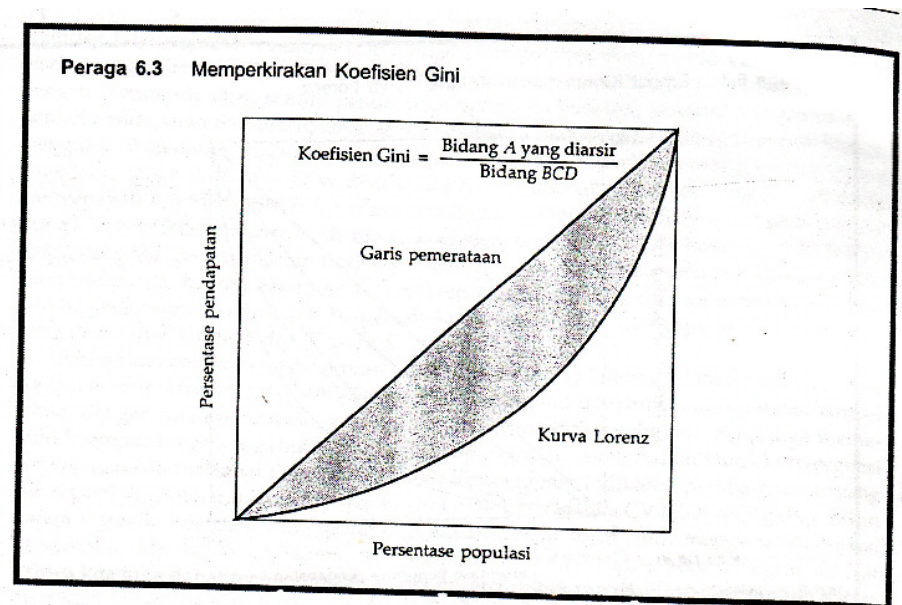
Pada titik E gambar 1 memperhatikan bahwa 40% penduduk berpendapatan rendah hanya memperoleh 20% dari total pendapatan Nasional, pada titik F memperlihatkan 70% penduduk berpendapatan rendah hanya menikmati 40% dari total pendapatan Nasional. Kondisi ini memperlihatkan ketimpangan ketimpangan pendapatan yang terjadi lebih tinggi di titik F dari pada di titik E, karena di titik F semakin menjauhi titik diagonal.

b. Gini Koefisien atau Koefisien Gini (Gini Rasio)

Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan pendapatan agregat (keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Koefisien yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50-0,70, sedangkan

untuk distribusi pendapatan yang relative merata angkanya berkisar 0,20-0,35.

Indeks/Gini rasio adalah suatu koefisien yang berkisar dari angka 0 hingga 1, menjelaskan pemerataan (ketimpangan) distribusi pendapatan Nasional. Semakin kecil (semakin mendekati 0) koefisiennya, maka semakin baik atau merata distribusi pendapatan. Dan sebaliknya semakin besar (semakin mendekati 1) koefisiennya, maka distribusi pendapatan yang semakin timpang.



Gambar 2: Interpretasi Koefisien Gini

Gini rasio ini diperoleh dengan membagi daerah yang dibentuk oleh kurva Lorenz bersama garis diagonal dengan cara segitiga yang terdapat dalam bujur sangkar dimana kurva Lorenz itu berada. Seperti pada gambar 2.1, Gini rasio merupakan rasio luas bidang X (luas bidang yang di arsir) terhadap luas segitiga BCD atau secara matematis:

$$\text{Gini Rasio} = \frac{\text{LuasBidangX}}{\text{SegiTigaABC}} = \frac{X}{X + Y} \dots\dots\dots(1)$$

(Todaro dalam Marlina, 2000:12)

Dipilih Gini rasio sebagai alat pengujian karena Gini memiliki beberapa kelebihan (Todaro;2000:226) yang dikutip dalam Melani sebagai berikut:

1. Merupakan indikator yang paling terkenal dan umum digunakan.
2. Merupakan variabel yang dinamis dalam mengukur ketidakmerataan pendapatan baik antar daerah maupun anatar sektor dalam suatu Negara.
3. Memperhatikan kecenderungan yang sama menurut kurun waktu dan antar daerah yang dicapai dengan menggunakan ukuran yang berbeda.

Rumus Gini Rasio Menurut BPS (2006:8)

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^K f_i(Y_i + y_{i-1}) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y_i = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai kelas ke 1

f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

k = Jumlah kelas

c. Kriteria Bank Dunia

Dalam melihat distribusi pendapatan, bank dunia telah membuat criteria, yaitu mengukur ketimpangan distribusi pendapatan

suatu Negara. Caranya dengan melihat besarnya kontribusi atau sumbangan dari 40% termiskin.

Kriteria yang dipergunakan oleh Bank Dunia terbesar adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila kelompok 40% penduduk termiskin memperoleh pendapatan lebih kecil dari 12% dari keseluruhan pendapatan Nasional, dapat dikatakan bahwa Negara tersebut berada dalam tingkat ketimpangan yang tinggi dalam distribusi pendapatan.
- 2) Apabila kelompok 40% penduduk termiskin memperoleh pendapatannya antara 12-17% dari keseluruhan pendapatan Nasional, maka dapat dikatakan bahwa di Negara tersebut terjadi tingkat ketimpangan sedang (moderat) dalam distribusi pendapatannya.
- 3) Apabila kelompok 40% penduduk termiskin memperoleh pendapatannya lebih dari 17% dari keseluruhan pendapatan Nasional, maka dapat dikatakan bahwa di Negara tersebut tingkat ketimpangan yang terjadi adalah rendah.

Dalam pola pembangunan yang telah ditempuh oleh banyak Negara berkembang termasuk Indonesia, banyak yang beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat selalu dibarengi dengan ketimpangan pembagian pendapatan.

2. Kemiskinan

a. Pengertian dan jenis-jenis kemiskinan

Setiap Negara yang melaksanakan pembangunan akan menuju pada peningkatan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi lebih berarti jika diikuti pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pemerataan hasil-hasil pembangunan biasanya dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Secara logika, pemisah yang semakin lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin berarti kemiskinan semakin meluas dan sebaliknya.

Pengertian kemiskinan bukanlah suatu hal yang mudah. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan sebagai gejala sosial. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang terjadi disekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan adanya pendapatan yang tidak memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti cara hidup, tingkah laku dan sebagainya (Esmara, 1986: 286).

Kemiskinan menurut konsep ekonomi adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Namun, sampai saat ini masih diperdebatkan berapa jumlah pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok tersebut.

Meskipun kemiskinan menurut konsep ekonomi dapat diukur dari kecukupan pendapatan, kemiskinan juga dapat diidentifikasi dari ciri-ciri

yang melekat pada penduduk miskin tersebut. Ciri tersebut antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku penduduk yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat dirubah, rendahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Todaro, 2000: 31).

Dari penjelasan konsep ekonomi di atas, jelas bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Dalam hal perkiraan pendapatan tersebut harus masuk kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup layak. Bila sekiranya tingkat pendapatan seseorang atau keluarga tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin.

Konsep kemiskinan yang didasarkan atas perkiraan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum merupakan suatu konsep yang mudah dimengerti. Akan tetapi pemilihan barang-barang dan jasa-jasa yang akan dimasukkan dalam komponen kebutuhan dasar sukar sekali ditentukan secara tepat, karena komposisi pangan akan dipengaruhi sekali oleh latar belakang, adat, kebudayaan, dan kondisi sosial masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, komposisi pangan di daerah Sumatera Barat lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah atau Sulawesi Selatan (BPS, 1996). Selanjutnya, penduduk miskin biasanya lebih banyak bekerja kasar dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan tinggi. Ini berarti bahwa

aktifitas fisik mereka lebih besar, sehingga membutuhkan jumlah kalori yang lebih banyak. Dengan demikian sangat jelas bahwa tidak mudah untuk menetapkan kebutuhan pokok penduduk di suatu daerah.

Selanjutnya seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, antara lain pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 2000: 32).

Selain kemiskinan absolut, terdapat juga konsep kemiskinan kultural dan kemiskinan relatif (Sumodiningrat, 1998: 30). Kemiskinan kultural disebabkan pemahaman suatu sikap, kebiasaan hidup dan budaya seseorang atau masyarakat yang merasa kecukupan dan tidak kekurangan. Secara umum, kelompok ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan dan cenderung tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha pihak luar untuk membantu. Dengan ukuran absolut mereka dapat dikatakan miskin, tetapi mereka tidak merasa miskin dan tidak mau disebut miskin.

Sedangkan kemiskinan relatif adalah pendapatan seseorang yang sudah berada di atas garis kemiskinan, namun relatif masih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat, maka orang atau keluarga

tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat struktural, yakni kebijaksanaan pembangunan belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan pengertian kemiskinan adalah keadaan seseorang atau kelompok yang serba kekurangan yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan ilmu pengetahuan dan lain-lain.

b. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan kekurangan dari berbagai dimensi. Keadaan kekurangan tersebut dapat dipandang dari dimensi ekonomi, kesehatan, sosial, partisipasi, pemenuhan hak-hak dasar dan dimensi lainnya. Ukuran kemiskinan yang lebih banyak digunakan adalah ukuran pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Ukuran dimensi lainnya adalah indeks pembangunan manusia, indeks kemiskinan manusia, indeks kesetaraan gender dan lain-lainnya. Dengan ukuran indeks ini, potret kemiskinan secara makro dapat dikemukakan lebih lengkap.

Selanjutnya menurut penelitian Harahap, Y (2006:19), suatu rumah tangga dapat dilihat tingkat kesejahteraannya dan penghidupan yang layak dari beberapa kondisi sosial ekonomi yaitu : perumahan , lama kawin, lama kepemilikan sumber daya ekonomi dan jumlah tanggungan keluarga. Kelima indikator tersebut dapat memberikan suatu kondisi apakah suatu

rumah tangga di golongan rumah tangga miskin atau tidak miskin. Perumahan dan permukiman dalam kehidupan manusia memiliki fungsi dan peran penting serta arti dan makna yang dalam. Keadaan perumahan mencerminkan taraf hidup, kepribadian, dan peradaban penghuninya.

Kriteria masyarakat miskin lainnya adalah tidak terpenuhinya hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut terdiri dari hak atas pekerjaan, hak atas pangan, hak atas pendidikan, hak atas kesehatan dan hak lainnya.

Tabel 4 : Kriteria Kemiskinan

Lembaga	Kriteria
Bank Dunia	Penghasilan < US \$ 1 = Rp. 9.000,- / hari
BPS sampai tahun 2004	❖ Sangat miskin : < 1900 kal/org/hari + Rp 120.000/bln ❖ Miskin : 1900 - 2100 kal/org /hari + Rp.120.000/bln ❖ Hampir Miskin : 2100 – 2300 kal/org /hari + Rp.175.000/bln
BKKBN	▪ Pra-Sejahtera : - Ekonomi : makan < 2 kali per hari; tidak ada pakaian ganti; sebagian besar berlantai tanah. - Non Ekonomi : tidak beribadah; berobat tidak ke sarana kesehatan. ▪ Pra-Sejahtera I: - Ekonomi : tidak makan daging > 1 minggu; luas lantai < 8 m² per jiwa - Non Ekonomi : sakit 3 bulan terakhir dan tidak ke sarana kesehatan

Sumber : Petunjuk Teknis Bantuan Kredit Mikro Nagari, TKPK Sumatera Barat.(2007)

Selanjutnya menurut Arsyad (2000:13), kemiskinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau sudut pandang antara lain dari sisi ekonomi

atau dari aspek pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan), yang ukurannya sangat relatif dan sangat ditentukan oleh penetapan garis kemiskinan oleh masing-masing Negara.

Selain pendekatan aspek pengeluaran, menurut Esmara (1986:308) juga digunakan pendekatan derajat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*) dan derajat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*). Derajat kedalaman kemiskinan digunakan untuk mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan untuk mengangkat penduduk miskin.

Garis kemiskinan merupakan patokan terpenting untuk mengukur tingkat kemiskinan. Oleh karena itu kebijaksanaan untuk mengatasi kemiskinan akan terkait dengan tolak ukur garis kemiskinan. Pada dasarnya terdapat dua pendekatan dalam mengukur tingkat kemiskinan, menurut Widodo (dalam Syaid, 2007: 17) diperoleh dari persamaan :

$$K = \frac{q}{n} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana : K = Tingkat kemiskinan.

q = Jumlah penduduk miskin atau berada dibawah garis kemiskinan.

n = Jumlah penduduk.

Pemerintah pada tahun 2005 melaksanakan Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk (penerima BLT). Hasil pendataan ini memberi informasi tentang siapa dan dimana rumah tangga miskin berada, kategori rumah tangga miskin dan ciri-ciri rumah tangga miskin. Garis kemiskinan

yang ditetapkan BPS untuk penduduk sangat miskin, miskin dan hampir miskin berturut-turut adalah Rp 120.000, Rp 150.000 dan Rp 175.000 per orang per bulan.

3. Korelasi Antara Distribusi Pendapatan Dengan Kemiskinan

Koefisien Gini antar kaum miskin sangat penting diketahui karena dampak pada guncangan perekonomian pada kemiskinan dapat sangat berbeda tergantung pada tingkat dan distribusi sumber daya diantara kaum miskin. Ukuran kemiskinan yang paling tepat seharusnya juga sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara kaum miskin.

Seperti dalam ukuran ketimpangan, terdapat beberapa kriteria ukuran kemiskinan yang diinginkan, yang telah diterima secara luas oleh para ekonom pembangunan, yaitu prinsip-prinsip: anonimitas, indenpsi populasi, monatositas, dan sensitivitas distribusional. Kedua prinsip yang pertama sangat mirip karakteristik yang digunakan untuk membahas indeks ketimpangan. Ukuran cakupan kemiskinan tidak boleh tergantung pada siapa yang miskin atau pada apakah Negara tersebut mempunyai jumlah penduduk yang banyak atau sedikit.

Kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan pendapatan perkapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan dan tingkat kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang ekstrem menyebabkan inefisiensi ekonomi. Penyebabnya sebagian adalah, pada tingkat pendapatan rata-rata berapa pun, ketimpangan yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin kecilnya bagian populasi yang memenuhi syarat

untuk mendapatkan pinjaman atau sumber kredit lainnya. Ketika individu berpenghasilan rendah tidak dapat meminjam uang, pada umumnya mereka tidak dapat menyediakan pendidikan yang memadai bagi anak mereka atau memulai dan mengembangkan bisnis.

Dengan ketimpangan yang tinggi, tingkat tabungan secara keseluruhan di dalam perekonomian cenderung rendah, karena tingkat tabungan marjinal biasanya ditemukan pada kelas menengah. Meskipun orang kaya dapat menabung dalam jumlah yang lebih besar, mereka biasanya menabung dalam bagian yang lebih kecil dari pendapatan mereka, dan tentunya menabung dengan bagian yang lebih kecil lagi dari pendapatan marjinal mereka.

Ketimpangan yang terjadi di antara penduduk yang berada di atas garis kemiskinan adalah bahwa, disparitas pendapatan yang ekstrem melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas. Ketimpangan yang tinggi dapat membuat kaum miskin mendukung kebijakan yang populis yang sebenarnya dapat merugikan mereka sendiri, karena dengan ketimpangan yang tinggi akan mempercepat meningkatnya tingkat kemiskinan.

Beberapa ekonom menyatakan dalam Todaro (2004:241), peningkatan ketimpangan pendapatan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan tidak dapat dihindari. Jadi dalam Todaro (2004, 237) distribusi pendapatan yang relatif lebih merata, akan mengurangi angka kemiskinan, sedangkan distribusi pendapatan yang relatif semakin timpang, mengakibatkan bertambahnya jumlah angka kemiskinan.

4. Pendapatan

a. Pengertian pendapatan

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.

Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga merupakan faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Menurut Lipsey (1987:152) pendapatan rumah tangga terbagi menjadi dua sebagai berikut :

Pendapatan riil rumah tangga (*real income*) ialah Pendapatan riil rumah tangga merupakan daya beli dari pendapatan nominalnya, yaitu banyaknya barang atau jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan nominal.

Sedangkan pendapatan nominal rumah tangga (*money income*) ialah Pendapatan nominal rumah tangga merupakan pendapatan yang diukur dalam satuan uang, sekian rupiah per minggu atau per tahun.

Partadireja (1979:33) pendapatan adalah balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi atau penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan skill yang dimilikinya. Penggunaan

tanah diberi balas jasa yang disebut sewa, tenaga kerja diberi upah atau gaji, modal diberi bunga dan skill diberi keuntungan.

Lebih lanjut, pengertian pendapatan menurut Hull (dalam Nawi, 1989:9) adalah:

Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga, yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau kekayaan keluarga (termasuk semua barang dan hewan peliharaan), dipakai untuk membagi kedalam tiga kelompok pendapatan, yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah.

Jhingan (2003:31) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun yang digunakan untuk tabungan. Dengan pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Sedangkan perhitungan pendapatan keluarga menurut Mulyanto (1985:67) adalah semua hasil yang diterima oleh semua anggota keluarga melalui berbagai jenis usaha kegiatan ekonomi. Tolak ukur yang digunakan adalah pendapatan perkapita pertahun dari keluarga tersebut. Pendapatan keluarga dapat dilihat dalam bentuk uang, dapat pula dalam bentuk barang atau fasilitas-fasilitas misalnya rumah dinas, pengobatan gratis dan lain-lain.

Pendapatan yang diterima dapat dibedakan menjadi beberapa bagian. (Mulyanto, 1985:92) membedakan pendapatan menjadi tiga bagian yaitu pendapatan berupa uang, barang dan lain-lain. Selanjutnya pendapatan juga dikelompokkan dalam pendapatan sektor formal, informal dan subsistem.

- a) Pendapatan sektor formal yakni segala penghasilan baik berupa uang ataupun barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa dan kontraprestasi dari sektor formal.
- b) Pendapatan dari sektor informal yakni segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi dari sektor informal.
- c) Pendapatan dari sektor subsistem terjadi apabila produksi dan konsumsi terletak ditangan suatu masyarakat kecil.

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa pendapatan itu merupakan masukan bagi masing-masing keluarga yang mana keadaan keluarga satu dengan keluarga lainnya tidak sama, tapi dipengaruhi oleh berbagai aktifitas keluarga tersebut baik jenis maupun macam kegiatannya. Aktifitas dari kegiatan inilah yang membedakan dan mempengaruhi pendapatan keluarga sehingga menimbulkan klasifikasi pendapatan masyarakat tinggi, sedang dan rendah.

Dari beberapa pengertian mengenai pendapatan di atas, maka peneliti menyimpulkan sendiri pendapatan adalah suatu penerimaan yang

diteima dari usaha sendiri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, baik digunakan untuk kebutuhan pokok atau kebutuhan lainnya.

b. Ukuran dalam menghitung pendapatan

Jika dilihat dari segi pendapatan Nasional, maka ada tiga metode dalam menghitung pendapatan yaitu:

1. Metode Pengeluaran

Menurut Sukirno (2000:31) pendapatan Nasional dihitung dengan menghitung dan menaksir aliran belanja yang dilakukan rumah tangga, penanaman modal, pemerintah dan luar negeri. Aliran belanja ini merupakan nilai pengeluaran yang dilakukan terhadap barang-barang akhir dan jasa akhir yang di produksi oleh perusahaan.

Barang akhir dan jasa yang dibeli rumah tangga meliputi barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jenis-jenis barang dan jasa yang digunakan tersebut meliputi bahan makanan dan minuman, berbagai jenis pakaian, barang-barang kebutuhan rumah tangga, dan jasa-jasa yang dibutuhkan rumah tangga.

Deliarnov dalam Lestari (2005:24) menggolongkan pengeluaran sebagai berikut:

- 1) Pengeluaran konsumsi, yaitu total semua pengeluaran rata-rata untuk membeli barang dan jasa, keperluan rumah tangga.
- 2) Pengeluaran perusahaan atau investasi, yaitu pengeluaran untuk membeli barang modal.

- 3) Pengeluaran konsumsi pemerintah, yaitu pengeluaran yang bersifat konsumsi, seperti perbaikan jalan.
- 4) Ekspor bersih yang selisih ekspor dan impor.

Uraian di atas menyatakan bahwa dalam metode pengeluaran, pengeluaran terdiri dari pengeluaran konsumsi, non konsumsi dan tabungan. Sementara itu Rosyadi (2003:24) menyatakan bahwa pada pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan semua sektor perekonomian yaitu sektor rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan perdagangan luar negeri.

2. Metode Pendapatan

Menurut Sukirno (2000:32) dalam metode pendapatan, yang dihitung dan ditaksir adalah nilai pendapatan dari faktor-faktor produksi, yang berupa gaji dan upah, sewa dan bunga serta keuntungan perusahaan. Pendapatan dari faktor-faktor produksi yang penting adalah gaji dan upah. Jenis pendapatan ini merupakan imbalan kepada tenaga kerja dalam perekonomian, baik itu tenaga kerja terdidik ataupun tidak terdidik. Rosyadi (2003:24) menyatakan bahwa dalam metode pendapatan terdapat komponen-komponen upah dan gaji, sewa, bunga dan laba.

Deliarnov dalam Lestari (2005:25) menggolongkan pendapatan atas dua yaitu pendapatan pribadi dan pendapatan disposable. Pendapatan pribadi adalah pendapatan yang diterima seluruh anggota masyarakat baik dari hasil kerja, bea siswa, pembayaran

pensiunan, dan sebagainya. Tidak semua pendapatan pribadi dapat langsung digunakan untuk tujuan konsumsi dan tabungan, sebab sebagiannya harus dikeluarkan untuk membayar pajak. Pendapatan disposable adalah pendapatan pribadi yang siap digunakan untuk tujuan konsumsi.

3. Metode produksi dan nilai tambah

Menurut Sukirno (2000:33) metode ini dilakukan dengan menghitung dan menaksir nilai tambah, yaitu pertambahan nilai uang dari suatu barang yang diwujudkan oleh perusahaan dalam perekonomian. Arsyad dalam Lestari (2005:24) mengemukakan bahwa nilai produksi dari barang dan jasa tersebut merupakan hasil dari sektor produktif pada periode tertentu.

Sedangkan Rosyadi (2003:25) menyatakan bahwa pendekatan produksi dapat dihitung dengan dua cara yaitu:

- 1) Menghitung nilai akhir, yaitu dengan cara menghitung nilai barang yang siap dikonsumsi.
- 2) Menghitung nilai tambah dilakukan dengan cara menghitung selisih diantara nilai suatu barang dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut.

Berdasarkan cara penghitungan pendapatan Nasional diatas maka dalam pengukuran pendapatan rumah tangga dapat dilakukan dengan pendekatan pendapatan yang mencakup seluruh penerimaan rumah tangga

baik yang berasal dari penghasilan pekerjaan utama, pekerjaan sampingan dan penerimaan-penerimaan lainnya.

B. Temuan Penelitian Yang Sejenis.

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dibawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang menghasilkan beberapa kesimpulan berkaitan dengan distribusi pendapatan rumah tangga:

- a. Daniel (2005:70), dalam skripsinya yang berjudul “ Distribusi Pendapatan dan Penguasaan Luas Lahan Rumah Tangga Petani pada Sawah di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”. Ditemukan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani pada sawah di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh cenderung merata. Ini dapat dilihat dari kurva Lorenz, koefisien gini dengan nilai 0,25 dan untuk luas lahan yang diolah menunjukan ketimpangan sedang dengan koefisien gini 0,40.
- b. Hasil penelitian Ayu (2006:87) dalam penelitiannya tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani di Kota Padang, menyimpulkan bahwa luas lahan, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan mempunyai pengaruh berarti terhadap tingkat kemiskinan penduduk di kota Padang artinya secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh signifikan

terhadap penentuan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga petani di kota Padang. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang rumah tangga petani tersebut berada dalam kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar rumah tangga petani tersebut berada dalam kemiskinan.

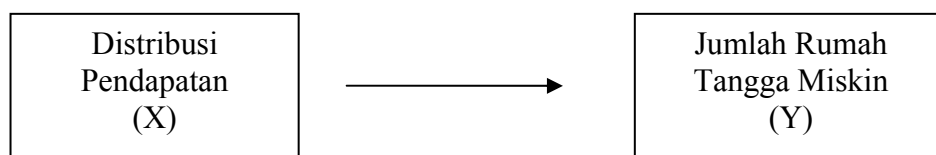
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Kemiskinan relatif berhubungan erat dengan tidak meratanya distribusi pendapatan. Secara konkrit kemiskinan relatif akan dapat dideteksi dengan melihat tingkat pemerataan antar kelompok masyarakat dengan menggunakan koefisien Gini dan kurva Lorenz.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan suatu masalah pokok dalam pembangunan karena ketimpangan distribusi pendapatan mencerminkan merata atau tidaknya hasil pembangunan yang dilakukan. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan adalah pendapatan perkapita namun sering juga diikuti oleh peningkatan ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Untuk melihat bagaimana korelasi antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok digunakan kurva Lorenz, Gini Rasio dan kriteria Bank Dunia. Karena Kota Solok terdiri dari 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dengan 7 Kelurahan dan Kecamatan Tanjung Harapan dengan 6 Kelurahan maka hubungan distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin akan dilihat dari tiap-tiap Kecamatan yang ada di Kota Solok. Dari analisis inilah dapat dilihat bagaimana korelasi antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok apakah mempunyai korelasi yang signifikan atau tidak. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari kerangka konseptual dibawah ini.



Gambar 3 : Kerangka Konseptual Korelasi Antara Distribusi Pendapatan Dengan Jumlah Rumah Tangga miskin di Kota Solok.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan pada perumusan masalah maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah terdapat korelasi yang disajikan antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok.

$$H_0 : \rho_1 = 0$$

$$H_a : \rho_1 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukakan pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa :

Terdapatnya korelasi yang signifikan antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok. Karena t_{hitung} yang diperoleh lebih besar di bandingkan t_{tabel} yakni $2,951 > 2,1604$. Pada 0,05 akibatnya H_0 di tolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis alternatif yang di ajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok.

B. Saran

Dengan terbuktinya korelasi yang signifikan antara distribusi pendapatan dengan jumlah rumah tangga miskin di Kota Solok dan Kota Solok merupakan Kota yang sangat terkenal dengan sebutan Kota Beras maka disarankan kepada seluruh penduduk dan pemerintah Kota Solok agar meningkatkan produktifitas dan perekonomiannya di berbagai bidang, sehingga penerimaan yang di terima oleh penduduk juga akan meningkat, dan dengan sendirinya ketimpangan distribusi pendapatan juga akan semakin kecil dan jumlah rumah tangga miskin juga akan menurun sehingga kesejahteraan masyarakat Kota Solok juga akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. **Buku Ajar Statistika 1**. Padang: FE UNP
- Arikunto, Suharsimi (1991) . **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan** . Jakarta. Bumi Aksara.
- Arsyad, Licolin. 1995. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YPKN
- BPS, (1999-2008). **Kota Solok Dalam Angka**. Padang
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. **Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan**. PT Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta
- Esmara, H. 1986. **Perencanaan dan Pembangunan Indonesia**. Gramedia : Jakarta
- Gilarso. 1994. **Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid 1**. Yogyakarta: Kaninus
- Gujarati, Damodar.1997. **Ekonometrika Dasar**. Jakarta : Erlangga.
- Idris. 2006. **Aplikasi SPSS dalam Penelitian Kuantitatif**. Padang: FE UNP
- Jhingan, ML ,2003. **Ekonomi pembangunan dan Perencanaan** .PT .Raja Grafindo Persada ,Jakarta.
- Kadariah. 1994. **Teori Ekonomi Mikro**. Jakarta: FE UI
- Mankiw, N. Gregori. 2003. **Teori Makroekonomi edisi kelima**. Jakarta: Eralngga.
- 2000. **Teori makroekonomi edisi keempat**. Jakarta: Erlangga
- Mulyanto, Sumardi.1985.**Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok**.Jakarta:CV Rajawali
- Nanga, Muara. 2001. **Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan**. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nugroho, Iwan dan Rochim Dahuri. 2004. **Pembangunan di Indonesia**. Gramedia . Jakarta.
- Rosyadi, Imron dan Didit.2003.**Teori Ekonomi Makro**.Surakarta:Universitas Muhammadiyah